



Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Pantai Bandalit dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)¹

The Concept of Bandalit Beach Tourism Infrastructure Development Using the Analytical Hierarchy Process (AHP) Method

Indah Ludiana Putri^a, Indra Nurjahjaningtyas^b, Rindang Alfiah^{c,2}

^aProgram Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

^bJurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

^cProgram Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Pantai Bandalit adalah pantai yang secara administrasi berada pada Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pantai ini berpotensi sebagai daya Tarik wisata pantai berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jember, dimana pemanfaatan Pantai Bandalit diprioritaskan pengembangannya. Akan tetapi, terdapat permasalahan dalam pengembangan wisata yaitu kurang maksimalnya infrastruktur dasar dalam mendukung kegiatan wisata, sehingga sektor pariwisata di Pantai Bandalit kurang maksimal pemanfaatannya. Kurangnya sarana dan prasarana di lokasi Pantai Bandalit sehingga tidak mendekati standar pelayanan pariwisata. Sehingga diperlukan sebuah konsep pengembangan infrastruktur pariwisata Pantai Bandalit. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penentuan zonasi pengembangan wisata berdasarkan potensi dan konsep pengembangan infrastruktur pariwisata di Pantai Bandalit. Pada penelitian ini memiliki 2 (dua) tahapan analisis. Tahap pertama yaitu menggunakan Teknik Analisis *Perceptual Mapping* untuk menentukan zonasi pengembangan wisata. Tahap kedua yaitu menggunakan Teknik Analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) dalam penentuan prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata dan konsep pengembangannya. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 3 (tiga) zonasi pengembangan wisata Pantai Bandalit yaitu zona inti dengan luas 30,99 ha, zona pendukung langsung dengan luas 11,26 ha dan zona pendukung tidak langsung dengan luas 9,81 ha. Sedangkan konsep pengembangannya yaitu dalam bentuk site plan berdasarkan beberapa analisis, teori dan kondisi eksisting. Hasil prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata berdasarkan analytical Hierarchy Process (AHP), sub-Kriteria Sarana yaitu toilet, tempat parkir, gazebo, kantor pengelola, fasilitas Kesehatan, jasa pangan, fasilitas olahraga, souvenir, penginapan, dan peribadatan. Sedangkan sub-Kriteria prasarana berdasarkan jumlah bobot yaitu jaringan jalan, air bersih, persampahan, drainase dan sanitasi, listrik, dan telekomunikasi.

Kata kunci: Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata, Pantai Bandalit, dan Analytical Hierarchy Process (AHP)

¹ Info Artikel: Received: 30 Desember 2019, Accepted: 14 Januari 2020

¹ E-mail: indahlupui@yahoo.com, indran.teknik@unej.ac.id, rindangalfiah@unej.ac.id

ABSTRACT

Bandalit Beach is a beach which is administratively located in Tempurejo District, Jember Regency, East Java Province. This beach has the potential as a beach tourism attraction based on the Regional Spatial Plan (RTRW) of Jember Regency, where the development of Bandalit Beach is prioritized for its development. However, there are problems in tourism development, namely the lack of basic infrastructure in supporting tourism activities, so that the tourism sector on Bandalit Beach is not maximally utilized. The facilities and infrastructure at the Bandalit Beach location are not sufficient to meet the tourism service standards due to the lack of the number of facilities and utilities. So that we need a concept for the development of Bandalit Beach tourism infrastructure. The purpose of this study is to determine the zoning of tourism development based on the potential and the concept of developing tourism infrastructure at Bandalit Beach. This study has 2 (two) stages of analysis. The first stage is to use the Analysis Technique Perceptual Mapping to determine zoning for tourism development. The second stage is to use the AHP (Analytical Hierarchy Process) Analysis Technique to determine the priority of tourism infrastructure development and its development concept. The results of this study are there are 3 (three) zoning for Bandalit Beach tourism development, namely the core zone with an area of 30.99 ha, a direct support zone with an area of 11.26 ha and an indirect support zone with an area of 9.81 ha. While the development concept is in the form of a site plan based on several analyzes, theories and existing conditions. The priority results of tourism infrastructure development are based on the analytical hierarchy process (AHP), the sub-criteria for facilities, namely toilets, parking lots, gazebos, management offices, health facilities, food services, sports facilities, souvenirs, lodging, and worship. Meanwhile, the sub-criteria for infrastructure are based on total weights, namely road networks, clean water, solid waste, drainage and sanitation, electricity, and telecommunications.

Keywords: The Concept of Tourism Infrastructure Development, Bandalit Beach, and Analytical Hierarchy Process (AHP)

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan pada sektor pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur, bahwa Kabupaten Jember termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP). Kawasan pariwisata di Kabupaten Jember terkenal dengan pantai selatan yang menjadi daya tarik wisata alam, salah satunya terdapat di Kecamatan Tempurejo yaitu Pantai Bandalit. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jember Tahun 2015-2035, dijelaskan bahwa Pantai Bandalit merupakan salah satu kawasan daya tarik wisata pantai di Kabupaten Jember. Potensi yang dimiliki Pantai Bandalit dijadikan sebagai wisata alternatif yang menarik untuk dikembangkan.

Dalam pengembangan suatu wilayah, salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat pengembangan wilayah yaitu melalui pembangunan infrastruktur. Hal tersebut karena infrastruktur berperan sebagai mediator yang menghubungkan antara sistem ekonomi dan sosial sebagai susunan kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Kodati, 2005. Dalam Kurniawan dkk., 2019:306). Infrastruktur tidak hanya berperan dalam memberikan pengaruh pada pengembangan wilayah, tetapi juga dalam bidang kepariwisataan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Wahyono (2019:224) mengatakan bahwa hasil penelitiannya terdapat pengaruh dalam meningkatkan minat pengunjung sebesar 92,9% dengan adanya perkembangan infrastruktur dasar pariwisata. Infrastruktur pariwisata berperan penting dalam mendorong kualitas pariwisata serta pada lingkungan sekitarnya.

Pantai Bandalit merupakan pantai yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pantai-pantai lain di wilayah selatan Kabupaten Jember. Letaknya yang berada di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB), dalam perjalanan menuju Pantai Bandalit akan melewati

hutan yang menyajikan berbagai pemandangan seperti bunga Rafflesia Zolingeria, perkebunan tanaman hortikultura dan buah-buahan, dan Padang Savana Pringali yang merupakan habitat berbagai jenis hewan. Selain itu, lokasi Pantai Bandalit yang berada di timur Pantai Papuma yang menjadi *icon* wisata Kabupaten Jember, sehingga Pantai Bandalit dapat menjadi destinasi selanjutnya. Akan tetapi, potensi tersebut tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Permasalahan yang muncul di Pantai Bandalit yaitu kurang maksimalnya infrastruktur dalam mendukung kegiatan wisata sehingga sektor pariwisata tidak secara maksimal dimanfaatkan. Karen kurangnya sarana dan prasarana di Pantai Bandalit sehingga kurang memenuhi standar pelayanan pariwisata seperti MCK, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, persampahanan, penginapan, warung, dan kondisi jalan yang masih belum teraspal dan dalam kondisi rusak. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah memperhatikan kondisi infrastruktur yang kurang memadai sehingga dapat menunjang kegiatan wisata di Pantai Bandalit. Pengembangan infrastruktur pariwisata di Pantai Bandalit sebagai upaya meningkatkan dan mengangkat potensi yang ada pada kawasan Pantai Bandalit, Kecamatan Tempurejo.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai ” Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Pantai Bandalit dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)”. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan konsep pengembangan infrastruktur pariwisata dalam mendukung kegiatan di Pantai Bandalit, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui penentuan zonasi pengembangan wisata berdasarkan potensi Pantai Bandalit.
2. Mengetahui konsep pengembangan infrastruktur pariwisata di Pantai Bandalit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Pantai Bandalit secara administrasi berada di Dusun Bandalit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian mix methods, yaitu suatu penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam mencapai hasil pada penelitian ini, terdapat desain penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut.

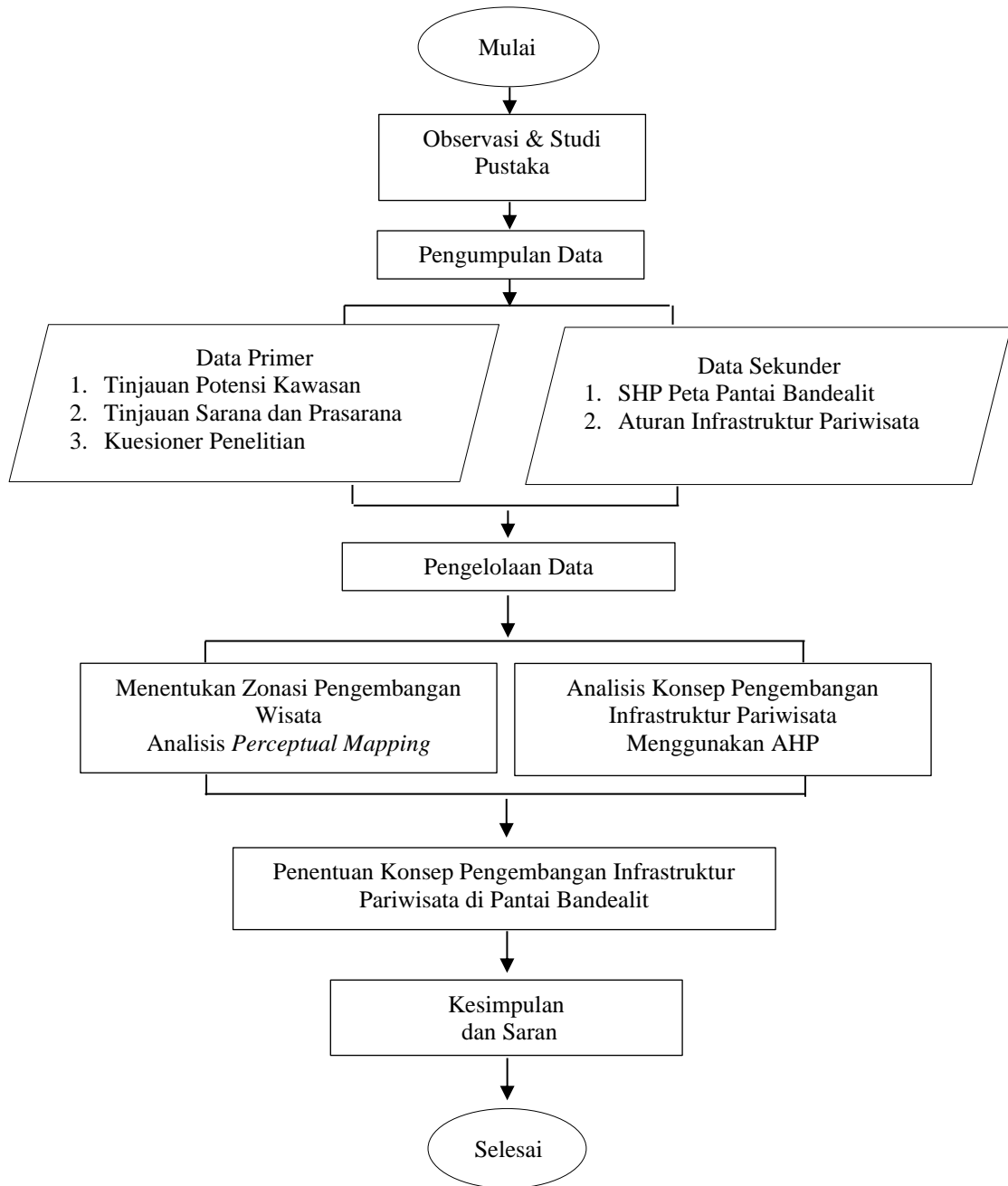
Tabel 1. Desain Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Data (Input)	Teknik Pengumpulan data	Metode Analisi Data	Hasil (Output)
1	Menentukan Zonasi Pengembangan Wisata	Potensi Wisata Pantai Bandalit	Survey Primer dan Kuesioner	Analisis Perceptual Mapping	Zonasi Wisata Kawasan Pantai Bandalit

No	Tahapan Penelitian	Data (Input)	Teknik Pengumpulan data	Metode Analisi Data	Hasil (Output)
2	Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata	Output Penentuan Zonasi Variabel Infrastruktur Pariwisata (Smith,1980)	Kuesioner	AHP	Prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata dan <i>site plan</i> Pantai Bandalit

- **Pengumpulan Data**

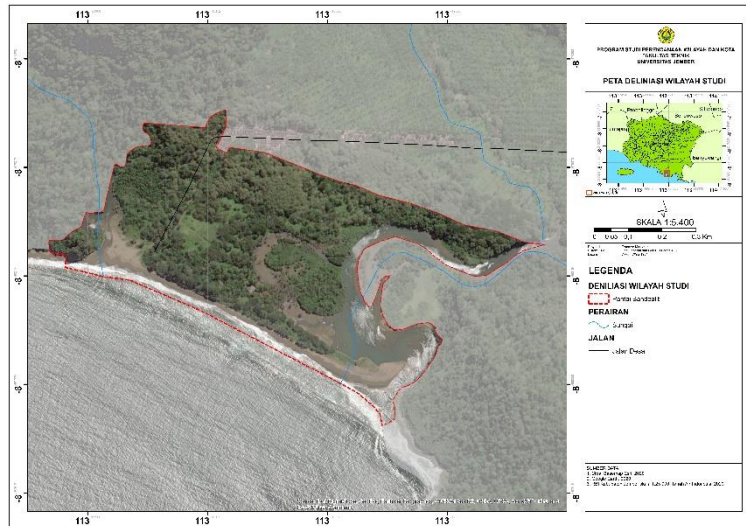
Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua tahapan penting yaitu persiapan dan Teknik survey. Teknik survey merupakan tahapan yang dilakukan baik survey primer maupun survey sekunder. Data sekunder pada penelitian ini yaitu shp peta kawasan wisata Pantai Bandalit dan teori-teori terkait dengan infrastruktur pariwisata. Sedangkan data primer pada penelitian ini berupa kondisi eksisting dan kuesioner penelitian. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan Teknik proportional random sampling. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan stakeholder atau ahli yang terkait dengan pengembangan infrastruktur pariwisata.



Gambar 1. Bagan Alur Pikir

PEMBAHASAN

Pantai Bandalit merupakan salah satu pantai yang berada di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB), Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Dimana Pantai Bandalit diprioritaskan pengembangannya sebagai kawasan daya tarik wisata pantai di Kabupaten Jember. Lokasi Pantai Bandalit termasuk ke dalam zona pemanfaatan di dalam kawasan TNMB. Pada deliniasi penelitian kawasan Pantai Bandalit mempunyai luas kurang lebih 52.073 ha.



Gambar 2. Peta Lokasi Pantai Bandalit
Sumber : ArcGIS

Kondisi Pantai Bandalit sendiri merupakan pantai yang relative datar dengan dikelilingi bukit, tebing sodung, muara dan teluk bandalit yang memiliki ombak sedang dengan kondisi pantai yang asri dan bersih. Tidak hanya panorama laut, Pantai Bandalit juga mempunyai muara, bukit sodung, goa jepang sebagai daya tarik khas lainnya. Potensi tersebut dapat meningkatkan jumlah pengunjung jika dikelola dengan baik. Potensi yang dimiliki Pantai Bandalit dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Panorama pantai dan muara Bandalit
Sumber: Survey Primer



Gambar 4. Panorama laut dan permainan kano di muara Pantai Bandalit
Sumber: Survey Primer

Keindahan Pantai Bandalit yang memiliki beberapa daya tarik wisata dan kegiatan olahraga sebagai salah potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan kawasan pariwisata yaitu terutama pada ketersediaan infrastruktur pariwisata yang memadai sebagai standar kawasan pariwisata. Akan tetapi, pada kondisi eksisting Pantai Bandalit terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya ketersediaan infrastruktur sebagai kawasan pariwisata. Beberapa masalah di Pantai Bandalit yaitu kerusakan pada jaringan jalan, toilet, penginapan, tempat parkir, kantor pengelola dan gazebo. Selain itu, infrastruktur lainnya seperti sarana peribadatan, peribadatan, penyewaan olahraga, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan jaringan persampahan belum tersedia. Sehingga hal tersebut menjadi permasalahan pada kawa



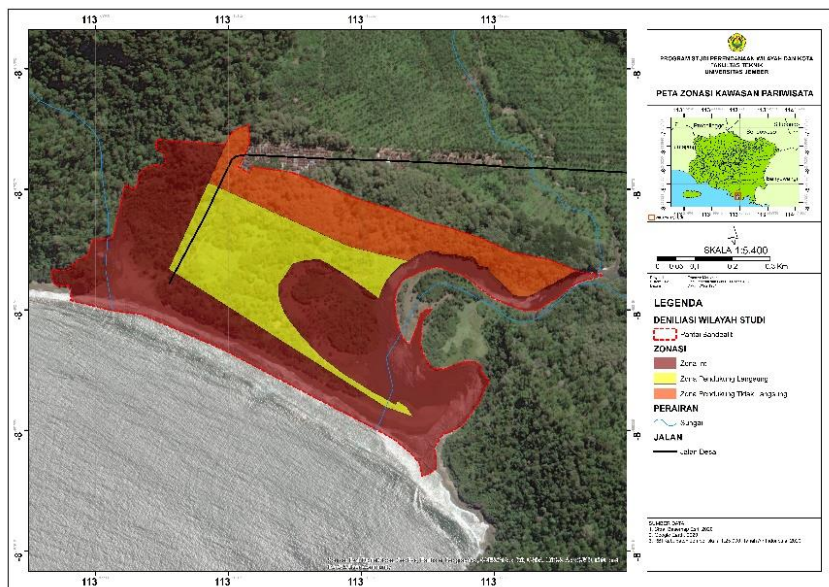
Gambar 5. Kerusakan Jaringan Jalan dan Toilet di Pantai Bandalit
Sumber: Survey Primer, 2021



Gambar 6. Kerusakan fasilitas peribadatan dan tempat parkir
 Sumber: *Survey Primer, 2021*

- **Hasil Analisis *Perceptual Mapping***

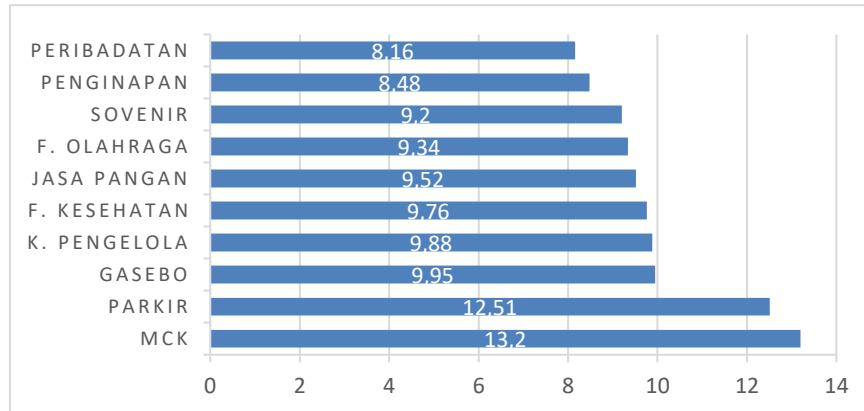
Penentuan zonasi pengembangan menggunakan teori Smith (1980) dan hasil analisis *Perceptual Mapping* (Arwandi, 2016). Berdasarkan pengertian teori Smith, zona inti yaitu dimana mengandung daya tarik wisata yang menjadi ciri khas dan sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki ciri khas khusus. Sehingga hal tersebut akan dikomparasikan dengan potensi yang dimiliki oleh Pantai Bandalit yang sebelumnya telah di dapatkan pada sasaran 1, sehingga akan menjadi zona inti. Oleh karena itu, zona inti yang telah dikomparasikan antara keduanya yaitu mempunyai daya tarik wisata alam berupa muara, panorama laut, bukit, batu karang, serta flora dan fauna dengan aktivitas yaitu berupa bermain kano, berkemah, berjemur, belanja, olahraga air dan shelter. Selanjutnya yaitu zona kawasan pendukung langsung sebagai daya tarik pendukung berupa fasilitas seperti penginapan, gazebo, MCK, warung, musholla, Parkir serta pusat oleh-oleh atau cinderamata. Selain itu, terdapat zona kawasan pendukung tidak langsung dimana zona yang terdampak wisata secara tidak langsung. Fungsinya sebagai ketersediaan aksesibilitas tinggi, tourguide, utilitas, fasilitas Kesehatan, kantor pengelola, gapura dan sebagainya.



Gambar 7. Pemetaan Atribut Pada Diagram IPA
 Sumber : *Analisis 2021*

- **Hasil Analisis AHP**

Konsep pengembangan infrastruktur pariwisata Pantai Bandalit yaitu pertama dengan menentukan prioritas pengembangan sarana dan prasarana atau infrastruktur pariwisata menggunakan hasil dari analisis AHP dari semua *stakeholder* yang menjadi responden pada penelitian ini. Hasil dari data-data tersebut diolah secara manual melalui Excel berdasarkan rumus yang ada. Penentuan prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata terbagi menjadi dua Sub-Kriteria yaitu Sub-Kriteria Sarana dan Sub-Kriteria Prasarana sebagai berikut.



Gambar 8. Output AHP Sub-Kriteria Sarana

Sumber: Hasil Analisis AHP, 2021

Pada grafik hasil output Sub-Kriteria Sarana diatas, maka urutan Sub-kriteria dari tertinggi hingga terendah dalam prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata pada Pantai Bandalit yaitu sebagai berikut:

1. MCK

Sesuai dengan pembobotan output dari rumusan masalah pertama, yaitu variabel MCK atau kamar mandi mendapat bobot tertinggi dibandingkan dengan sarana lainnya. Kemudian berdasarkan penelitian Nur dkk (2016), bahwa variabel MCK menjadi prioritas utama dalam pengembangan infrastruktur pariwisata karena merupakan kebutuhan pokok setiap wisatawan. Selain itu, pada kawasan Pantai Bandalit tidak tersedia MCK, sehingga hal tersebut menjadi prioritas utama yang diperlukan pada kawasan Pantai Bandalit sebagai kebutuhan setiap wisatawan.

2. Tempat Parkir

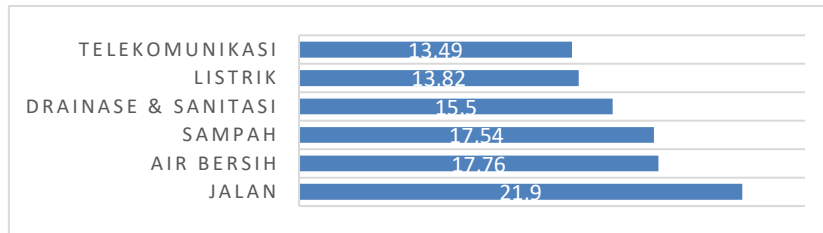
Kondisi fisik tempat parkir pada kawasan Pantai Bandalit yang tersedia kurang memberikan kenyamanan, kondisinya tidak terawat sehingga banyak kendaraan yang parkir secara sembarangan. hal tersebut karena tidak adanya pemeliharaan lokasi dan penjagaan sebagai bentuk pengamanan kendaraan para wisatawan. Tempat parkir merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting, karena setiap wisatawan yang berkunjung memerlukan akomodasi atau membawa kendaraan pribadi (Purnaya dan I made, 2019). Sehingga perlu adanya penataan tempat parkir sesuai dengan jenis kendaraan, terdapat vegetasi di area parkir seperti tipe peneduh, peredam bising, penyerap polusi, dan pemecah angin.

3. Gasebo
Ketersediaan gazebo sebagai tempat peristirahatan maupun tempat untuk menikmati keindahan panorama Pantai Bandalit. Kebutuhan gazebo pada kawasan pariwisata khususnya wisata pantai menjadi kebutuhan pokok wisatawan. Ketika berwisata ke suatu tempat, selain penginapan gazebo merupakan tempat peristirahatan yang wajib disediakan pada suatu kawasan pariwisata khususnya pada kawasan wisata pantai. Pada kondisi eksisting Pantai Bandalit, ketersediaan gazebo saat ini belum cukup memenuhi kebutuhan wisatawan mengingat jumlahnya hanya satu.
4. Kantor Pengelola
Ketersediaan kantor pengelola merupakan aspek penting untuk menjaga, merawat, serta mengelola kawasan wisata khususnya Pantai Bandalit. Ketersediaan kantor pengelola saat ini belum ada, sehingga belum ada pengelolaan secara terstruktur pada kawasan wisata Pantai Bandalit.
5. Fasilitas Kesehatan
Ketersediaan fasilitas Kesehatan merupakan aspek yang tidak kalah penting saat ini. Mengingat terjadinya pandemi di seluruh dunia yaitu Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Selain itu, berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Protokol ini berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan).
6. Jasa Pangan
Variabel jasa pangan atau ketersediaan makanan merupakan pengembangan prioritas keenam dengan bobot 9,52%. Ketika mengunjungi tempat pariwisata, wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan yang ada, akan tetapi juga menikmati masakan khas wilayah tersebut. Karena potensi wisata kuliner dapat mendukung daya tarik utama di kawasan pariwisata.
7. Fasilitas Olahraga
Variabel fasilitas olahraga merupakan prioritas pengembangan ketujuh dengan bobot 9,34%. Tersedianya banyak potensi untuk melakukan kegiatan olahraga seperti kano, berenang, speedboat, hiking, caving, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan ketersediaan fasilitas olahraga untuk memenuhi potensi tersebut sehingga wisatawan dapat menikmatinya dengan mudah dan aman.
8. Souvenir
Ketika melakukan perjalanan atau berwisata pada suatu kawasan wisata, selain menikmati keindahan panorama yang dapat dinikmati oleh wisatawan tetapi juga terdapat cinderamata yang dapat wisatawan beli sebagai oleh-oleh khas yang mengingatkan kawasan tersebut.
9. Penginapan
Ketersediaan penginapan perlu disediakan pada kawasan wisata karena wisatawan biasanya ingin lebih lama tinggal pada kawasan wisata. Hal tersebut dilakukan untuk refreshing atau pemulihan pikiran sehingga ingin berlama-lama pada suatu kawasan wisata.

10. Peribadatan

Variabel peribadatan merupakan prioritas pengembangan kesepuluh dengan bobot 8,16%. Ketersediaan peribadatan biasanya yaitu mushola mengingat mayoritas penduduk yaitu muslim. Sehingga diperlukan fasilitas peribadatan pada suatu kawasan wisata khususnya Pantai Bandalit.

Selain penentuan Sub-Kriteria Sarana yaitu selanjutnya melakukan penentuan prioritas prasarana pariwisata. Hasil dari penentuan prioritas pengembangan prasarana pariwisata di Pantai Bandalit yaitu sebagai berikut:

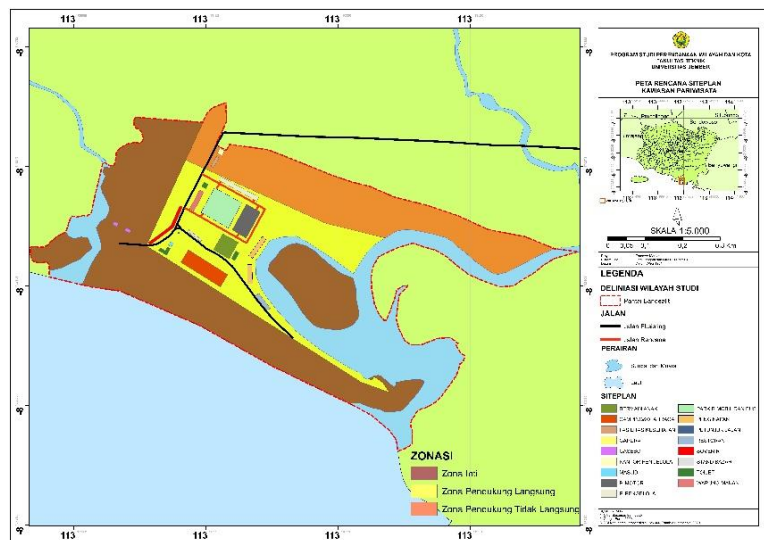


Gambar 9. Output AHP Sub-Kriteria Prasarana
 Sumber: Hasil Analisis AHP, 2021

Pada grafik hasil output Sub-Kriteria Prasarana diatas, maka urutan Sub-kriteria dari tertinggi hingga terendah dalam prioritas pengembangan infrastruktur pariwisata pada Pantai Bandalit yaitu Jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan persampahan, jaringan drainase dan sanitasi, serta jaringan listrik

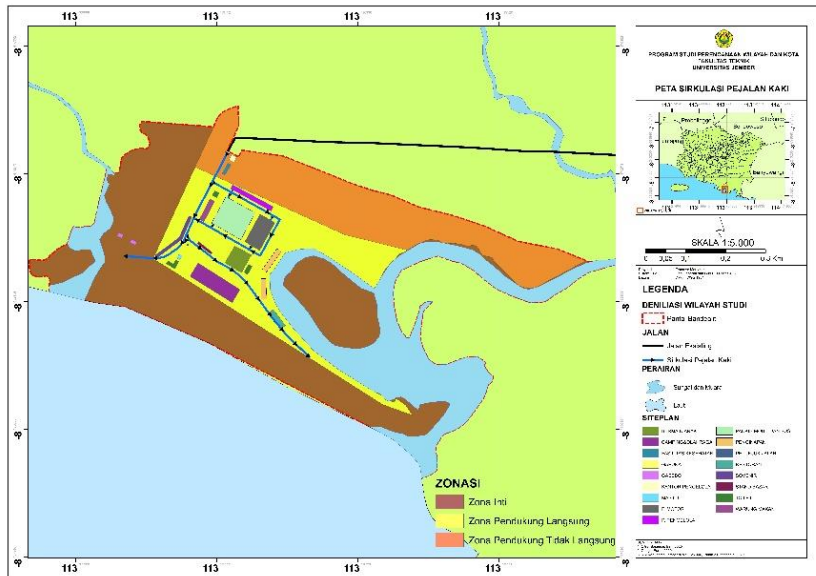
• Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata

Berdasarkan hasil Hasil penentuan prioritas pengembangan kawasan pariwisata pantai Bandalit kemudian digunakan sebagai penentuan konsep pengembangan yang didasarkan pada hasil analisis AHP dan disesuaikan dengan hasil dari sasaran rumusan masalah kedua yakni kesesuaian zonasi kawasan pariwisata, serta menyesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan wisata yang hasil akhirnya yaitu tertuang dalam sebuah *site plan*. Hasil dari konsep pengembangan infrastruktur pariwisata Pantai Bandalit yaitu sebagai berikut:

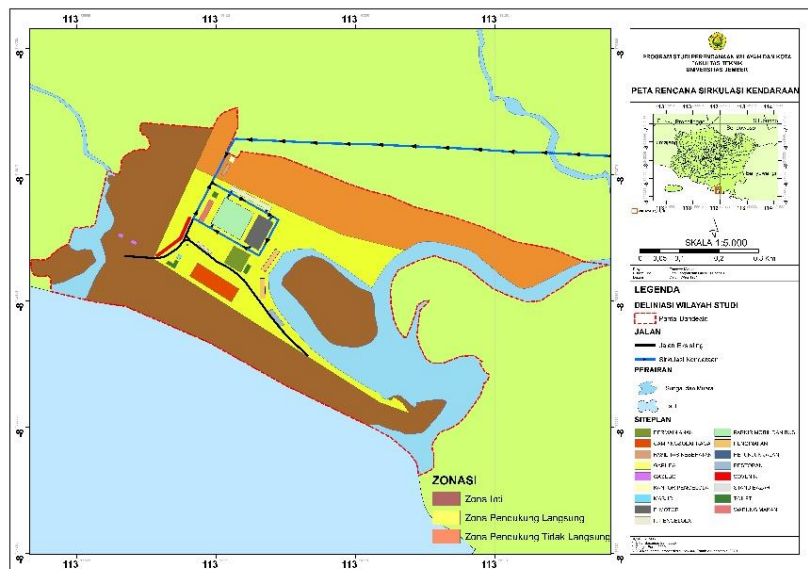


Gambar 10. Site Plan Kawasan Wisata Pantai Bandalit
 Sumber : Analisis 2021

Berdasarkan hasil dari rencana site plan Wisata Pantai Bandelait diatas, untuk mempermudah sirkulasi pada kawasan tapak terdapat dua pola sirkulasi yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Konsep sirkulasi pada kawasan pariwisata Pantai Bandelait yaitu menggunakan system kurva linier yang disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan dimana akses utama yaitu melalui jalan lingkungan. Konsep sirkulasi pola kurva linier ini digunakan agar dapat mencapai kepada titik dimana pengunjung dapat menggapai semua kawasan atau menuju tujuan yang diinginkan. Sirkulasi pada kawasan tapak dibedakan menjadi dua yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi parkir sebagai berikut.



Gambar 11. Sirkulasi Pejalan Kaki di Pantai Bandelait
Sumber : Analisis 2021



Gambar 12. Sirkulasi Kendaraan di Pantai Bandelait
Sumber : Analisis 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai konsep pengembangan infrastruktur pariwisata di Pantai Bandealit menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis Perceptual Mapping yaitu menghasilkan zonasi pengembangan kawasan pantai berdasarkan potensi yaitu Zona Inti dengan luas 30,99 ha, zona pendukung langsung dengan luas 11,26 ha, dan zona pendukung tidak langsung dengan luas 9,81 ha.
- Berdasarkan hasil analisis sub-kriteria Sarana pariwisata Pantai Bandealit, factor prioritas pengembangan yang memiliki bobot paling tinggi yaitu MCK/Kamar Mandi dengan skor 13,2% dan bobot paling rendah yaitu peribadatan dengan skor 8,16%. Sedangkan hasil analisis sub-kriteria prasarana pada kawasan Pantai Bandealit, factor prioritas pengembangan yang memiliki bobot paling tinggi yaitu jaringan jalan dengan skor 21,90% dan bobot paling rendah jaringan telekomunikasi dengan skor 13,49%. Selanjutnya berdasarkan beberapa analisis, beberapa teori dan kondisi eksisting yaitu didapatkan hasil site plan atau titik lokasi pembangunan infrastruktur pariwisata yang terbagi ke dalam tiga zona kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arwandi, 2016. Studi Peningkatan Sarana dan Prasarana Kawasan Objek Wisata Pantai Pa'badilang Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*. Makassar. Perencanaan Wilayah dan Kota.
- [2] Cooper et. al. 1995. *Tourism Principles & Practice.England*: Longman Group Limited.
- [3] Kartika, F. K., H. Wahyono. 2019. Pengaruh Perkembangan Infrastruktur Dasar Pariwisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*. Volume 8 (4): 217-225
- [4] Kurniawan, R., R. Anggraini, dan I. Caisarina. 2019. Evaluasi Sarana Dan Prasarana Pariwisata Pantai Pasir Putih Desa Lamreh Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*. Volume 2 (4): 306-313.
- [5]. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020. *Rencana Strategis Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 848. Jakarta.
- [6] Nur, M., E. Fatimah, dan Suhendrayatna. 2018. Analisis Hasil Pembangunan MCK Plus Berbasis Masyarakat di Provinsi Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan 1 (1);101-111 (2018)*.
- [7] Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017. *Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032*.
- [8] Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 1 Tahun 2015. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035*. Lembaran Daerah Kabupaten Jember Tahun 2015 Nomor 1. Jember
- [9] Purnaya., dan I Made Trisna Semara. 2019. Pembangunan Gedung Parkir Vertikal Berteknologi APS (Automatic Parking System) pada kawasan Wisata Kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional*. Denpasar